

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Bahasa menjadi salah satu kebutuhan sentral manusia yang merupakan sistem simbol bunyi yang berasal dari ucapan manusia. Bahasa menjadi wujud simbol komunikasi, sehingga ketika seseorang belajar bahasa, sebenarnya ia juga sedang mempelajari bagaimana cara berkomunikasi. Manusia dalam hidupnya pasti memerlukan bahasa untuk dapat mengirim atau menerima pesan, berinteraksi, dan saling bertukar pikiran baik secara lisan maupun tulisan. Bahasa mengarahkan seseorang untuk melekat akan budaya, membentuk pribadi yang baik, memahami dan berperan aktif dalam proses pembangunan masyarakat di saat ini maupun di masa depan (Ali, 2020).

Kebutuhan manusia akan bahasa perlu difasilitasi dengan baik, maka dihadirkanlah mata pelajaran bahasa khususnya Bahasa Indonesia dalam setiap jenjang sekolah. Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran di sekolah yang berperan secara fundamental dalam mengarahkan dan membentuk peserta didik untuk mampu berbahasa dengan baik dan benar. Melihat begitu pentingnya peran bahasa dalam kehidupan seorang individu, maka mata pelajaran Bahasa Indonesia ini perlu diajarkan sejak dini sebagai fondasi peserta didik dalam membentuk keterampilan bahasanya.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan muatan wajib di sekolah dasar (Yani & Rachmania, 2023). Mata pelajaran ini diarahkan untuk mampu mengembangkan aktivitas peserta didik dalam mengasah keterampilan berbahasanya (Ali, 2020). Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah umumnya sama dalam setiap jenjangnya yakni melatih peserta didik untuk dapat memiliki keterampilan berbahasa yang terdiri dari keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat komponen bahasa itu saling mempengaruhi dan berkaitan satu sama lain (Suryani, Rafi'ah, dan Padillah, 2022).

Keterampilan berbicara menjadi salah satu keterampilan penting yang perlu diajarkan sejak dini. Keterampilan berbicara memiliki tujuan agar peserta didik mampu berinteraksi dengan sesama (Anjelina & Tarmini, 2022). Lebih lanjut dijelaskan bahwa keterampilan berbicara di sekolah memiliki tujuan merangsang daya pikir peserta didik dalam menemukan dan menghasilkan ide, mengajarkan peserta didik untuk terampil dalam berbicara, dan menumbuhkan ide kreatif dalam berbicara, Setyoneoro (dalam Anjelina & Tarmini, 2022).

Kurikulum merdeka sebagai wadah pembelajaran saat ini turut memberikan kontribusinya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia aspek keterampilan berbicara. Bahasan mengenai keterampilan berbicara dalam kurikulum merdeka ini adalah agar peserta didik mempunyai kemampuan dalam menyampaikan gagasan atau tanggapan dalam bentuk lisan, mempresentasikan sebuah gagasan atau tanggapan dengan fasih dan dapat dipertanggungjawabkan, menyampaikan perasaannya sesuai konteks yang dikaji. Komponen yang dikaji dalam keterampilan berbicara ini adalah termasuk kepekaan dalam bunyi, kosakata, tata bahasa, makna, dan sebagainya (Kemendikbudristek, 2021, hlm. 110).

Seiring berkembangnya tingkat kelas yang dialami peserta didik berpengaruh pula terhadap beban keterampilan yang harus ia miliki. Sekolah dasar sebagai jenjang menuju pendidikan yang lebih tinggi harusnya mampu membekali peserta didik sebaik mungkin untuk dapat melanjutkan pendidikannya, sehingga peserta didik kelas V merupakan sasaran yang tepat untuk meningkatkan keterampilan berbicara mereka di sekolah dasar. Salah satu capaian pembelajaran dengan elemen berbicara di kelas V adalah peserta didik dapat menyampaikan informasi secara fasih dan santun. Penelitian menyebutkan bahwa perkembangan bahasa peserta didik kelas V sekolah dasar dengan rentang usia 11 tahun memiliki perbendaharaan kata sebanyak kurang lebih 50.000 kata. Artinya secara ilmiah perkembangan bahasa peserta didik kelas V sudah berada pada tingkat tinggi dan kompleks, sehingga bagaimana proses pembelajaran dapat mengoptimalkan keterampilan berbicara peserta didik agar lebih meningkat lagi (Desrinelti, Neviyarni, dan Murni, 2021).

Meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik di sekolah tidak luput dari faktor yang menunjang keterampilan berbahasa tersebut baik dalam faktor kebahasaan dan non kebahasaannya yang dikemukakan oleh Nugraheni (dalam Hayati, 2020) meliputi aspek keberanian, pelafalan, tata bahasa, pemilihan kosakata, kelancaran atau kefasihan, isi pembicaraan dan pemahaman, serta penampilan. peserta didik di sekolah mengalami kesulitan dalam memenuhi faktor - faktor penunjang keterampilan berbahasa tersebut seperti peserta didik merasa sulit saat diminta untuk menjelaskan kembali cerita yang telah ia baca sebelumnya, peserta didik juga merasa malu dalam menyampaikan isi teks, dan kesulitan dalam merangkai kata - kata menjadi sebuah kalimat (Nikmah, Setyawan, dan Citrawati, 2020).

Peneliti melakukan observasi awal di SDN 060 Raya Barat pada peserta didik kelas V pada Jum'at, 8 November 2024 menunjukkan bahwa dalam berbicara peserta didik masih merasa kurang percaya diri untuk tampil di depan kelas, sehingga mempengaruhi cara mereka dalam menggunakan intonasi ataupun gestur, pelafalan yang diucapkan juga terkadang kurang jelas, dan masih banyak peserta didik yang berbicara dengan nada yang pelan. Permasalahan yang paling terlihat adalah peserta didik kesulitan dalam merangkai kata menjadi kalimat, sehingga saat berbicara peserta didik memerlukan jeda untuk melanjutkan ke kalimat berikutnya. Wawancara bersama wali kelas yang bersangkutan juga mendukung hasil observasi yang dilakukan peneliti, wali kelas menyebutkan tingkat keterampilan berbicara peserta didik sangat terlihat ketika mereka melakukan presentasi tidak mampu berbicara atau mempresentasikan isi teks apabila tidak melihat buku, hal ini juga jelas dipengaruhi oleh kesulitan peserta didik dalam merangkai kata, dan keberanian peserta didik saat berbicara di depan kelas atau mengungkapkan gagasannya.

Saat observasi dilakukan, peneliti memasukkan beberapa kegiatan yang mampu menunjang persiapan peserta didik ketika berbicara di depan kelas, di antaranya adalah memberikan enam pilihan topik sederhana yang bisa dipilih peserta didik berdasarkan pengalamannya seperti topik persahabatan,

pengalaman liburan, kegiatan saat akhir pekan, hobi, pengalaman mengikuti lomba, dan pengalaman menolong orang lain. Saat topik selesai dipilih oleh peserta didik, peneliti mengarahkan untuk peserta didik berpikir dan membuat kata kunci dari apa yang ingin ia bicarakan. Praktiknya, peserta didik diberi waktu untuk berbicara sesuai topik yang dipilihnya dalam waktu 90 detik. Teknis yang dilakukan peneliti tersebut secara tidak langsung sejalan dengan metode pembelajaran *active debate*.

Metode *Active Debate* yang diperkenalkan pertama kali oleh pencetusnya yakni Silberman pada tahun 2013 berpendapat bahwa dengan metode pembelajaran *active debate* peserta didik dapat meningkatkan pemikirannya dan kemampuan berbicara dalam hal mengemukakan pendapat yang berlawanan dengan pendapatnya sendiri, melalui pembelajaran dengan metode *active debate* ini peserta didik akan diarahkan untuk berpikir secara mendalam, menyusun strategi, dan menentukan konten yang akan dibicarakan. Pembelajaran dengan metode *active debate* ini akan merangsang peserta didik untuk berbicara tanpa ragu di depan kelas, sehingga secara bertahap peserta didik dapat memahami pentingnya mengungkapkan pendapat berdasarkan dengan alasan yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan (Habibah, Pravitasari, dan Rodin, 2022).

Unsur *novelty* yang akan dihadirkan dalam metode *active debate* ini adalah terdapat bantuan media yang dapat menjadi variasi dalam pelaksanaan debat. Media tersebut adalah *spin the ball* yang berfungsi untuk memilih kelompok yang akan tampil lebih awal dan mengurutkan peserta yang akan berbicara. Media yang kedua adalah *boost cards* yang merupakan kartu bantuan yang bisa membantu tim yang sedang bertanding dengan berbagai manfaat kartu yang berbeda. Kedua media ini disingkat menjadi *Salocars*. Selain itu, proses penelitian dilakukan berdasarkan proses *Lesson Study*, dimana pada proses penelitiannya memungkinkan peneliti untuk berkolaborasi dengan berbagai pihak khususnya di lingkungan sekolah dalam membangun pembelajaran yang lebih efektif (Melati, Junanto, dan Lestari, 2014), sehingga harapannya melalui *Lesson Study* ini terbentuklah iklim pembelajaran dan kualitas pembelajaran

yang lebih baik dikarenakan kolaborasi di dalam tim *Lesson Study* dilakukan dengan pihak yang sudah mumpuni di bidangnya masing-masing, serta pembelajaran menjadi lebih menyeluruh dengan adanya siklus berkelanjutan terutama pada bagian refleksi pembelajaran (Sumani, 2009).

Penelitian ini akan membahas mengenai efektivitas metode pembelajaran *active debate* berbantuan media *SalooCars* dengan proses *lesson study* dalam meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik kelas V sekolah dasar dan turut menunjang ketercapaian pembelajaran di kelas pada capaian pembelajaran peserta didik mampu memilih kata yang tepat sesuai dengan norma sosial dan budaya dan peserta didik mampu menyampaikan informasi dengan fasih dan santun pada mata pelajaran bahasa Indonesia fase B.

## 1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana gambaran awal keterampilan berbicara peserta didik kelas V di SDN 060 Raya Barat?
2. Bagaimana perolehan keterampilan berbicara peserta didik kelas V di SDN 060 Raya Barat setelah diimplementasikannya metode pembelajaran *active debate* berbantuan media *SalooCars* dalam kegiatan *Lesson Study*?
3. Bagaimana efektivitas metode pembelajaran *active debate* berbantuan media *SalooCars* dalam kegiatan *Lesson Study* untuk meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik kelas V di SDN 060 Raya Barat?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas metode pembelajaran *active debate* dalam mendukung peningkatan hasil belajar keterampilan berbicara peserta didik kelas V di SDN 060 Raya Barat.

Adapun secara khusus penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mendapatkan gambaran awal keterampilan berbicara peserta didik kelas V di SDN 060 Raya Barat
2. Mengetahui perolehan keterampilan berbicara peserta didik kelas V di SDN 060 Raya Barat setelah diimplementasikannya metode pembelajaran *active debate* berbantuan media *SalooCars* dalam kegiatan *Lesson Study*
3. Mendeskripsikan efektivitas metode pembelajaran *active debate* berbantuan media *SalooCars* dengan *Lesson Study* dalam meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik kelas V di SDN 060 Raya Barat

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Penelitian yang telah dilakukan, diharapkan dapat memiliki manfaat khusus dalam pendidikan. Berikut ini merupakan beberapa manfaat dari penelitian yang telah dilakukan.

##### **1.4.1 Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi teoretis dalam pengembangan metode pembelajaran, khususnya dalam penggunaan metode *active debate* untuk meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik kelas V sekolah dasar. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dalam pengembangan teori pembelajaran berbasis *active debate* yang menyenangkan melalui media, dan penyusunan proses pembelajaran yang komprehensif melalui *Lesson Study*.

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi Peserta didik**

- 1) Membantu peserta didik kelas V dalam meningkatkan keterampilan berbicaranya
- 2) Melatih peserta didik kelas V dalam meningkatkan keterampilan dalam memberikan argumentasi secara lisan
- 3) Membantu peserta didik untuk mengungkapkan ide, gagasan, atau pendapatnya

- 4) Melatih peserta didik untuk dapat menggali informasi secara menyeluruh dan dapat dipertanggungjawabkan

**b. Bagi Guru**

- 1) Dapat menambah pengalaman guru dalam menerapkan metode pembelajaran *active debate* dengan media *Salocars*
- 2) Dapat menerapkan metode pembelajaran *active debate* dengan media *Salocars* dalam pembelajaran keterampilan berbicara
- 3) Proses pembelajaran menggunakan *Lesson Study* juga dapat digunakan secara konsisten dalam pembelajaran di sekolah
- 4) Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai penelitian yang dapat diimplementasikan guru untuk meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik di kelas.

### **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Berdasarkan latar belakang, penelitian ini dilakukan guna menguji efektivitas metode *active debate* berbantuan media *Salocars* dengan proses *Lesson Study* dalam meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik kelas V sekolah dasar. Penelitian ini juga dilakukan di SDN 060 Raya Barat. Populasi pada penelitian ini merupakan peserta didik kelas V di SDN 060 Raya Barat pada tahun ajaran 2024/2025. Variabel *dependent* dalam penelitian ini adalah keterampilan berbicara peserta didik, sedangkan variabel *independent* dalam penelitian ini ialah metode *active debate* berbantuan media *Salocars* dengan proses *Lesson Study*. Penelitian ini hanya fokus pada keterampilan berbicara peserta didik dalam menggunakan bahasa Indonesia pada topik dalam salah satu bab mata pelajaran Bahasa Indonesia yakni Sayangi Bumi.